

TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PPKn

Asril¹

Universitas PGRI Sumatera Barat

asril.syalwa@gmail.com

Syahrizal²

Universitas Syedza Saintika

syahrizal1622@gmail.com

Kiki Saputra³

STKIP YDB Lubuk Alung

Skiki4494@gmail.com

Abstrak

Teori pendidikan konstruktivisme memandang peserta didik sebagai partisipan dalam suatu proses pembelajaran, yang mana peserta didik mengembangkan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. yang mana peserta didik mengembangkan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Teori Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) teori ini sangat relevan karena pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman materi tetapi juga pengembangan karakter, sikap, dan nilai peserta didik sebagai warga negara. (PPKn) karena pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman materi tetapi juga pengembangan karakter, sikap, dan nilai peserta didik sebagai warga negara. Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan secara akurat ide-ide fundamental teori konstruktivisme dan bagaimana ide-ide tersebut secara spesifik diaplikasikan dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

Kata kunci: Teori Pembelajaran; Konstruktivisme; PPKn

Abstract

The constructivist educational theory views students as participants in a learning process, where they develop their own knowledge based on experiences and social interactions. where they develop their own knowledge based on experiences and social interactions. Theory In the context of Pancasila and Citizenship (PPKn), this theory is very relevant because education does not only focus on understanding the material but also developing the character, attitudes, and values of students as citizens. (PPKn) because education does not only focus on understanding the material but also on developing the character, attitudes, and values of students as citizens. Journal This journal aims to accurately explain the fundamental ideas of constructivist theory and how they are specifically applied in Pancasila and civic education instruction in schools.

Keywords: Learning Theory; Constructivism; Pancasila and civic education

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, tuntutan kompetensi guru professional juga menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Guru tidak hanya mampu untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru harus mampu membelajarkan anak. Guru hendaknya mampu melaksanakan kegiatan instruksional atau pembelajaran yaitu mengatur kegiatan atau mengelola informasi dan sumber belajar untuk memfasilitasi siswa dalam proses belajar (Jafar Shodiq, Rani Maretia, Liyan Desi Yulia, 2018).

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan, terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini, agar generasi muda kita tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat tidak dapat dikejar dengan cara-cara lama yang dipakai dalam sekolah-sekolah kita.

Teori merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan dunia, baik di dunia militer maupun di dunia pendidikan. Dalam hal pendidikan teori menempati sangat strategis, sebab dengan mengembangkan teori maka pengetahuan dan pengalaman semakin berkembang. Berbicara tentang teori, dalam dunia pendidikan banyak sekali teori-teori yang cocok untuk mengembangkan dunia pendidikan, salah satunya yaitu teori konstruktivisme (Eveline Siregar, 2015).

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktiv dan isme. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Teori yang melandasi pergeseran dari paradigma pendidikan tradisional ke paradigma yang lebih berfokus pada siswa mendorong guru untuk menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks pendidikan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), konstruktivisme merupakan metode pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya sendiri tentang dasar-dasar politik, hukum, demokrasi, HAM, dan pancasila melalui diskusi, refleksi, dan diskusi terbuka.

Menurut teori ini, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Guru memiliki peran yang lebih besar sebagai fasilitator, membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya sendiri melalui interaksi, pertanyaan, studi kasus, dan simulasi kehidupan sehari-hari.

Paradigma yang lebih berfokus pada siswa mendorong guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan zaman. Teori belajar konstruktivis merupakan salah satu mata kuliah yang dianggap paling relevan dengan kurikulum Merdeka dan abad ke - 21. Salah satu topik yang dianggap sangat relevan dengan kurikulum Merdeka dan abad ke-21 adalah teori pembelajaran konstruktivis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari penelitian dihasilkan data deskriptif yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data tersebut. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn. Data primer adalah sumber data yang langsung dan segala diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan beberapa orang guru sejawat yang ada di SMA 5 Kerinci, staf dan tata usaha serta siswa di SMA 5 Kerinci jika diperlukan. Data sekunder yaitu sebagai data pendukung dalam penelitian ini yang didapatkan dari beberapa sumber bacaan, seperti buku, jurnal dan dokumentasi mengenai deskripsi wilayah.

Pengumpulan data dilakukan dengan proses sistematis untuk mengumpulkan dan merekam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Dalam konteks penelitian, pengumpulan data berfungsi untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diandalkan, yang nantinya akan dianalisis guna menjawab pertanyaan atau hipotesis yang diajukan. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data mengenai Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran PPKn. Selanjutnya, dilakukan juga upaya dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, legger, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010).

Teori Pendidikan Konstruktivisme teori berdasarkan konstruktivis tentang teori-teori pemikir seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan dari Bruner. Secara umum, konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer dari guru ke siswa; tetapi sebaliknya, yaitu sesuatu yang dikembangkan oleh siswa itu sendiri berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Piaget membahas proses asimilasi dan akulturasi dalam perkembangan kognitif anak. Di sisi lain, Vygotsky

menekankan pentingnya interaksi sosial dan keagamaan dalam menentukan bagaimana menjadi seseorang. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) sangat penting bagi guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Penggunaan strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan refleksi. Semua dari taktik-taktik ini dimaksudkan untuk mencegah peserta didik mencuri informasi.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta konkret yang kemudian diinterpretasikan untuk membentuk pemahaman umum. Proses ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan yang bersifat teoritis dari data yang bersifat empiris dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci

Penulis menanyakan kepada informan yaitu bagaimana perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SMA 5 Kerinci Bapak Hendra Mawardi pada tanggal 1 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi pembelajaran PPKn di SMA 5 adalah sebagai berikut: “Perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci sesuai dengan acuan dan kurikulum yang kami gunakan sebagai rujukan dalam penerapan implementasi pembelajaran PPKn”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru PPKn yaitu Ibu Miswati pada tanggal 3 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi pembelajaran PPKn di SMA 5

Kerinci adalah sebagai berikut: “Perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi teori belajar konstruktivisme pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci dilakukan mulai dari tahapan percanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kegiatan belajar” . Penulis menanyakan kepada informan yaitu bagaimana strategi perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah yaitu Bapak Hendra Mawardi pada tanggal 1 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa strategi perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci adalah sebagai berikut : “Rencana pembelajaran/lesson plan digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui lesson plan yang dilakukan oleh guru, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru PPKn yaitu Ibu Miswati 3 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa strategi perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci adalah sebagai berikut: “Perencanaan yang dibuat oleh guru PPKn dalam menerapkan implementasi dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn yang tentunya sangat baik diterapkan”.

Dalam praktik pembelajaran PPKn, teori konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, debat, dan proyek berbasis masalah. Misalnya, ketika membahas topik demokrasi, seorang guru dapat menugaskan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas bagaimana demokrasi diimplementasikan di lingkungan sekolah mereka. Siswa belajar tidak hanya dari guru mereka, tetapi juga dari teman sebayanya.

Guru berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Selama proses pembelajaran, guru dapat mengembangkan

keinginan untuk memahami pertanyaan siswa, memberikan tugas yang bermanfaat, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif.

2. Kendala implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah yaitu Bapak Hendra Mawardi pada tanggal 1 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa hambatan yang akan dihadapi oleh guru PPKn dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn di SMA 5 Kerinci adalah sebagai berikut: “Untuk faktor yang menghambat salah satunya kelas menjadi tidak terkontrol karena siswa sangat berantusias di dalam proses pembelajaran, sehingga mereka terkesan ribut saat mengacungkan tangan karena ingin memberikan jawaban”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru PPKn yaitu Ibu Miswati pada tanggal 3 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut: “tentu saja keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn merupakan permasalahan klasik yang terus terjadi”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah SMA 5 Kerinci yaitu Bapak Hendra Mawardi pada tanggal 1 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut: “Benar sekali seperti yang kita ketahui bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn yang tentunya akan berpengaruh secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru PPKn yaitu Ibu Miswati pada tanggal 3 Juli 2025 beliau menyatakan bahwa hambatan yang akan dihadapi oleh guru PPKn dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam

pembelajaran PPKn di Sekolah SMA 5 Kerinci adalah sebagai berikut : “Hambatan yang sering ditemukan lebih kepada masalah teknis seperti kurang kondusif suasana kelas, kurangnya fasilitas, motivasi serta keinginan untuk lebih memiliki motivasi yang baik dalam belajar”

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mengenai aspek yang terdapat dalam lesson plan sama dengan RPP pada umumnya. Karena RPP yang dibuat masih menggunakan RPP Kurikulum KTSP maka aspek-aspek yang ada di dalamnya antara lain: Identitas sekolah, SK dan KD, Indikator, Tujuan, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), Sumber pembelajaran, Alat/Bahan, Media dan Penilaian. Secara umum bentuk RPP yang di buat oleh guru sama halnya dengan RPP yang digunakan oleh sekolah lain. Berdasarkan hasil analisis dokumen lesson plan, rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru adalah memuat aspek-aspek sebagai berikut yaitu Identitas sekolah, SK dan KD, Indikator, Tujuan, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran.

B. Pembahasan

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Konstruktivisme dalam belajar sebagai sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun (mengkonstruksi) sedikit demi sedikit makna terhadap apa yang dipelajarinya dengan membangun hubungan secara internal atau keterkaitan antara ide-ide dengan fakta-fakta yang diajarkan.

Secara lebih rinci penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dijabarkan sebagai berikut: 1) Pada tahap awal, guru mengajukan masalah di papan tulis, ditransparansi, ataupun di kertas peraga, 2) Guru bertanya kepada para siswa, 3) Guru meminta siswa bekerja mengerjakan tugas yang diberi. 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk melaporkan hasil yang di dapatnya dan didiskusikan.

Hal yang sama dengan hasil penelitian Anita (2011), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Benda Berdasarkan Cirinya di Kelas I MIM Kembaran Wetan Purbalingga Semester Gasal Tahun pelajaran 2010/2011” (1). Hasil penilaian yang dilaksanakan sampai pada siklus ketiga menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 95,83% mengalami peningkatan 70,83% dibandingkan dari studi awal, yang ketuntasan belajarnya 25% dengan rata-rata nilai 56,66 menjadi 82,08% (2). Penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA kompetensi dasar mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya mampu meningkatkan minat belajar siswa, mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi benda. Hal ini diindikasikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa. Perubahan tersebut tampak pada proses penemuan informasi, pemecahan masalah dan diskusi kelompok atau saat melakukan sharing dengan anggota kelompoknya, di samping itu terlihat pada peningkatan di tiap-tiap siklus. Siklus pertama 50% yang merespon baik menjadi 91,66% yang merespon baik pada siklus ketiga. Dengan model pembelajaran konstruktivisme pembelajaran akan lebih efisien, lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan pada tahun pelajaran 2010/2011”.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan khusus yang berlangsung antara guru dan siswa dalam rangka mentransfer, membangun, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Proses ini tidak hanya sekedar menyampaikan materi dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara kedua belah pihak dengan tujuan utama untuk menunjukkan perubahan positif dalam kehidupan siswa itu sendiri, baik yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

Adapun penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran di Sekolah SMA 5 Kerinci adalah sebagai berikut: Tahap awal penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran pada SMA 5 Kerinci 1) Menyusun Rencana Pembelajaran/Lesson Plan. Rencana pembelajaran/lesson plan digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui lesson plan yang dilakukan oleh guru,

peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn.

Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut, ditegaskan oleh guru PPKn, yaitu, gunanya RPP bertujuan supaya apa yang ingin disampaikan akan mudah diterima oleh siswa, jadi pada saat di dalam proses pembelajaran, pembelajaran itu akan terarah itulah harus adanya perencanaan seperti RPP dan materi sebelum mengajar, supaya apa yang akan disampaikan itu terlaksanakan seperti apa yang kita inginkan dan akan kita capai.

Untuk mengetahui mengenai lesson plan yang dilakukan oleh guru selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan sebuah observasi. Dari hasil observasi peneliti, lesson plan yang dibuat oleh guru disiapkan berdasarkan kurikulum yang diterapkan di sekolah yakni sistem kurikulum 2013. Pembuatan RPP juga disesuaikan dengan sistem yang dibuat oleh pemerintah. RPP dan perangkat pembelajaran yang lainnya sudah disusun dan dipersiapkan sebanyak satu semester oleh guru. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut: (RPP ini dibuat langsung untuk 1 semester, dan sebelum proses mengajar harus mempersiapkan RPP terlebih dahulu, supaya pembelajaran itu lebih terarah dan materi yang akan disampaikan itu lebih jelas.

Langkah-langkah pembelajaran (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), Sumber pembelajaran, Alat/Bahan, Media, lalu kegiatan akhir yang berisi tentang refleksi, penilaian dan penugasan serta tanda tangan guru mata pelajaran dan Kepala sekolah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan terlebih dahulu seperti RPP, supaya apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dan di dalam proses pembelajaran tersebut akan terarah, barulah dapat di terapkan pendekatan konstruktivisme.

Dalam penerapan pendekatan konstruktivisme, peneliti mengacu pada kegiatan awal yang mencerminkan sebuah apersepsi dan motivasi siswa, adapun kegiatan tersebut adalah apersepsi dan motivasi. Kegiatan apersepsi dan motivasi yang biasa dilakukan oleh guru kelas 2 khususnya mata pelajaran PPKn di dalam proses pembelajaran yaitu: Pertama alfa zona, alfa zona adalah pengkondisian siswa sebelum belajar.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran PPKn (RK) terkait mengenai alfa zona adalah sebelum proses belajar mengajar dimulai hal yang utama dilakukan adalah pengkondisian kelas terlebih dahulu, lalu mengajak siswa bersama-sama berdoa atau melafazkan basmalah sebelum belajar, serta mengabsen siswa.

SIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa proses belajar bukanlah sekadar menerima informasi dari guru, melainkan membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman berdasarkan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran PPKn, pendekatan ini sangat relevan karena nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan etika tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipahami melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang bermakna.

Implementasi konstruktivisme dalam PPKn tampak pada strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar, memunculkan masalah nyata, dan mendorong siswa untuk menemukan solusi melalui diskusi, musyawarah, dan kerja kelompok. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui praktik demokrasi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain itu, konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual. Materi PPKn dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, isu sosial, serta pengalaman budaya dan spiritual siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat melihat relevansi langsung antara apa yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, nilai-nilai kebangsaan tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan identitas bangsa.

Akhirnya, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn menghasilkan proses pendidikan yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Siswa

didorong untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta mengembangkan karakter demokratis dan beretika. Dengan pendekatan ini, PPKn tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mengajarkan konsep kewarganegaraan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Wildani. (2020). “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. e-Journal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anita. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Benda Berdasarkan Cirinya di Kelas I MIM Kembaran Wetan Purbalingga Semester Gasal Tahun Pelajaran 2010/2011. Thesis (Online), IAIN Purwokerto.
- Asep Suryadi. (2009). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah (2010). Mengajar Belajar Strategi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mudjiono & Dimiyati (2009). Belajar dan mengajar. Rineka Cipta, Jakarta
- Hosnan, M. (2014). Prinsip saintifik dan kontekstual dalam pendidikan Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Abdul Majid, “Strategi Pembelajaran.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syaiful Sagala (2013). *Concept and Methods of Education: Membantu Mengatasi Masalah dalam Pengajaran dan Pembelajaran*. Alfabeta di Bandung.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2015). Pendidikan Inovatif . Jakarta: Bumi Aksara. Lembaga. Grup Media Kencana Prenada, Jakarta.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Dasar dan Proses Pendidikan Proses Standar

Menengah.untuk Pendidikan.

Thobroni. (2016). Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2019). Metode Peneleitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta. Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Sigit Mangun Wardoyo. (2015). Pembelajaran Konstruktivisme. Bandung: Alfabeta.

Miles dan Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Moh. Yamin. (2015). Teori dan Metode Pembelajaran. Jatim: Madani.

Oktarina, Rani. (2016). Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP PGRI 11 Palembang. Skripsi (Online).UIN Raden Fatah Palembang.

Hasbullah. (2009). Dasar-Dasar Ilmu Pendidkan. Jakarta : Rajawali Press.

Djafar, Tengku Zahara. (2001). Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Rika, Adisel, Desy. (2023) . Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS Terpadu. Jurnal Teknologi Pendidikan. 45–60.